

STRATEGI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR KEWARGANAGARAAN MELALUI METODE ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM

¹Hayaturraiyen, ²Asriana Harahap

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, ²Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
¹hayat.raiyen@gmail.com, ²asrianaharahap@iain-padangsidimpuan.ac.id

]

Abstract

The purpose of this study was to determine the basic learning strategies that can be used to increase students' knowledge. This research uses literature review method. Learning strategies are very useful for teachers and students in the learning process. For teachers, this learning strategy is used as a new and systematic regulatory reference in the implementation of learning. For students the use of learning strategies can facilitate the learning process and understand the content of learning, because each learning strategy is designed to facilitate the learning process. It is hoped that this learning strategy can improve student learning outcomes.

Keywords: Active Learning Method, Type Team Quiz, Learning Strategy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran di pendidikan dasar yang bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Active Learning Method, Type Team Quiz, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rangkaian yang penting dalam pendekatan sistem belajar mengajar. Rasionalnya, strategi pembelajaran berhubungan langsung dengan pemilihan kegiatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini disebabkan karena setiap tujuan pembelajaran memiliki karakteristik yang bersifat khusus, untuk menggambarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik, karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. Strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu belum tentu baik dan

tepat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya, seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat memilih alternatif strategi yang dirasakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai harapan di atas, sudah saatnya para Guru menguasai strategi pembelajaran, agar apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan (Abdul,2013:16).

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa(Harahap, 2018).

Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorang guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang jelek, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, agar hasil belajar siswa terus meningkat dengan baik. Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran yaitu hasil belajar siswa, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (single facts) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi (Harahap & Kahpi, 2021).

METODE PENELITIAN

Jurnal ini dihasilkan dari kajian literatur. Kajian Literatur adalah alat yang penting sebagai content review, karena literature sangat berguna dan sangat membantu dalam member konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literature ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan. (Afifuddin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga siswa mau belajar. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan dalam kelas (Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011: 142-143). Dalam arti sempit pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata pembelajaran itu sendiri lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa dengan sungguh–sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sitematik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa dikelas, dihadiri secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zaenal Arifin, 2009: 10). Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 297).

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media. Istilah pembelajaran ini merupakan padanan alternatif untuk learner dan lerning. Penggunaan media seperti bahan cetak , gambar, audio, program televisi, siaran radio, dan lain sebagainya, mendorong terjadinya perubahan peranan

guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar (Mukhamad Murdiono, 2012: 20).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu sistem instruksional yang terdiri atas beberapa komponen yang meliputi tujuan, bahan ajar, siswa, guru, metode, media dan evaluasi yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar siswa menjadi lebih baik dalam komunikasi dan interaksi kepada guru (Sosial et al., 2020).

Terdapat berbagai macam pengertian strategi pembelajaran sebagai mana dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yang dikemukakan oleh Dick dan Carey sebagaimana dikutip Etin Solihatin (2013: 3) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Etin Solihatin, 2012: 3). Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Sedangkan menurut Etin Solihatin (2012 : 4) Strategi Pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Muhammadiyah & Selatan, 2019).

Selain itu, menurut Darmayah (2010: 17) strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar siswa,

mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syarifuddin & Harahap, 2021).

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau penambahan kemampuan baru kepada siswa. Oleh karena itu, ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat yang bersamaan guru juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sangat menentukan strategi apa yang akan digunakan. Seorang guru harus benar-benar memahami tujuan pembelajaran sebelum memilih strategi pembelajaran (Mukhamad Murdiyono, 2012: 31).

Dengan kata lain, kita perlu memilih strategi pembelajaran yang memadai yang dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Namun tidaklah mudah untuk memilih strategi, terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran. Menurut Essef sebagaimana dikutip Abdul Gafur (2012: 97-100) menyebutkan tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pemilihan atau menentukan strategi pembelajaran adalah faktor-faktor belajar (*learning factors*), lingkungan belajar (*learning environment*), dan besar kecilnya kelompok belajar.

Dari aspek faktor-faktor belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran meliputi: rangsangan (*stimulans*) atau metode penyampaian materi pelajaran, reaksi, jawaban (*response*) siswa terhadap rangsang tersebut, dan umpan balik (*feed back*) yang diberikan kepada siswa untuk memberitahukan tepat tidaknya *response* atau jawaban siswa. Menurut teori “*Stimulus Response*” dalam proses belajar mengajar, setiap siswa diberi rangsang yang menghendaki jawaban tertentu. Selanjutnya siswa mendapatkan umpan balik terhadap benar tidaknya respon tersebut. Stimulus tersebut berupa pengalaman atau kejadian tertentu yang disampaikan kepada siswa untuk merangsang pikiran hingga siswa berbuat seperti yang diharapkan.

Dari aspek lingkungan belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran ialah menentukan lingkungan belajar (*instructional setting*). Tata letak, tata ruang (*setting*) di sini meliputi ruang kelas, ruang laboratorium, studi independen dipusat

sumber belajar, magang, atau kerja praktik. Selanjutnya, dari aspek besar kecilnya kelompok belajar yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu bila materi tertentu lebih berhasil dipelajari secara berkelompok, maka strategi yang tepat adalah dengan menggunakan kelompok. Sebaliknya bila suatu materi lebih baik bila dipelajari secara sendiri-sendiri (individual), maka strategi pembelajaran individual (individual learning) akan tepat. Dalam pembelajaran individual kendali belajar, misalnya waktu belajar (kapan mulai, kapan selesai) ditentukan oleh siswa. Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran klasikal di ruang kelas. Dalam pembelajaran secara klasikal, siswa tidak mempunyai wewenang untuk menentukan sendiri-sendiri waktu untuk belajar, sebab semua kegiatan sudah dijadwalkan secara pasti.

Menurut Sanjaya sebagaimana dikutip Mukhamad Murdiyono (2012: 31-33) ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, sebelum menentukan strategi pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai, perlu diperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan terkait dengan pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut : 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik? 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah? 3) Apakah untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan ketrampilan akademis? Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Bahan atau materi yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, hukum, dan teori. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : 1) Apakah materi pelajaran tersebut berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut memerlukan persyaratan tertentu ataukah tidak? 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut? Pertimbangan dari sudut siswa. Karakteristik siswa juga menentukan strategi pembelajaran yang akan dipilih. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan latar belakang masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sebagai pertimbangan

dalam memilih strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan siswa? 2) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa? 3) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya belajar siswa?

Pertimbangan–pertimbangan lainnya. 1) Selain ketiga pertimbangan yang telah disebutkan, ada pertimbangan lain yang perlu diperhatikan Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja? 2) Apakah strategi yang diterapkan dianggap sebagai satu–satunya strategi yang dapat digunakan? 3) Apakah strategi itu memiliki nilai afektivitas dan efisiensi ?

Sejumlah pertanyaan di atas menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai. Hal ini agar mencapai tujuan yang berkenaan dengan aspek kognitif tentu akan berbeda dengan tujuan aspek afektif.

Selain itu, menurut Hamzah B. Uno (2011: 9) pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: orientasi strategi pada tugas pembelajaran, relevan dengan isi/materi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera siswa secara simultan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, karakteristik siswa, lingkungan belajar dan sarana prasarana yang menunjang dalam berjalannya proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, apabila faktor-faktor tersebut telah terpenuhi dalam pemilihan strategi pembelajaran maka proses kegiatan pembelajaran akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sejak zaman dahulu, yang digunakan oleh para guru menekankan kepada ceramah dan indoktrinasi. Hal ini dilakukan karena teknik ini yang paling gampang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun sejak berlakunya kurikulum SD-SMP-SMA tahun 1968,

masalah berpikir kritis, kreatif, partisipasi dinamis dan problem solving sudah diterapkan untuk digunakan oleh guru-guru. Walaupun sudah diterapkan, sampai sekarang metode yang tradisional itu masih tetap dilakukan (Muhammad Numan Sumantri,2001: 304)

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka perlu ditindak lanjuti dalam isi materi dan pengembangan metode yang diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan membentuk warga Negara yang baik dalam berpikir reflektif, kritis, analitis, dan kreatif menjadi pola pikir yang mencita-citakan negara yang demokratis.

Saat ini, prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Wahab dan Supriyana sebagaimana dikutip Mukhamad Murdiono (2012: 35-36) sudah bergeser dari prinsip “what to think” yang lebih bersifat indoktrinasi kearah yang lebih menekankan aspek kebebasan, keterbukaan dan jati diri serta lebih berorientasi pada nilai-nilai demokratis, yaitu prinsip “how to think”.Prinsip ini lebih menekankan pada kemampuan untuk berpikir kritis sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk terbiasa berpikir kritis dan sistematis.

Pada prinsip yang pertama, yaitu prinsip “what to think” apa yang akan dipelajari di kelas telah disiapkan, disusun, dan diterapkan oleh pemerintah. Sekolah tinggal menyampaikan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui guru. Materi yang akan diberikan kepada siswa sudah dipersiapkan sedemikian rupa sehingga ketika pembelajaran selesai diharapkan pengetahuan dan perilaku siswa terbentuk sesuai dengan keinginan pemerintah yang sedang berkuasa (Negara). Materi yang dikembangkan diambil dari berbagai sumber formal seperti UUD, UU, dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Materi tersebut diberikan kepada siswa untuk mendoktrin dari segi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang tujuannya untuk mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan oleh pemerintah. Guru diprinsip ini hanya berfungsi sebagai juru bicara pemerintah yang sedang berkuasa, sedangkan siswa tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berfikir secara kritis.

Pada prinsip pembelajaran yang menggunakan pendekatan *how to think*, siswa dikembangkan kemampuannya untuk bertindak dan berpikir kritis. Dalam pendekatan yang kedua ini, guru tidak lagi berperan sebagai juru bicara dari pemerintah yang sedang berkuasa tetapi guru bertindak sebagai tenaga pendidik profesional yang tidak hanya sekedar melaksanakan kurikulum saja, melainkan juga ikut serta dalam mengembangkan kurikulum. Guru sebagai pengembang kurikulum memiliki pengetahuan, kemampuan/kompetensi untuk dapat mendorong anak berpikir, berusaha dengan kemampuannya untuk dapat mencoba, mengemukakan pikiran dan pendapatnya.

Pada prinsip yang kedua sesuai dengan, strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran kewarganegaraan adalah strategi pembelajaran yang lebih bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif, kooperatif dan pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Mukhamad Murdiono, 2012: 37).

Strategi yang baru dikembangkan dalam pembelajaran kewarganegaraan adalah pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman (2009: 9) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok dan memberinya tugas di mana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan, dengan itu akan timbul proses pembelajaran yang lebih aktif sehingga siswa lebih mudah untuk memahami, berusaha untuk memecahkan masalah dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Siswa condong menjadi lebih menarik dalam belajar karena melakukannya dengan teman-teman sekelas. Sekali terlibat, siswa juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang siswa alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.

Salah satu dari pembelajaran aktif yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah melalui metode pembelajaran *active learning* tipe *quiz team*. Metode ini masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tipe *quiz team* itu sendiri menurut Melvin L. Silberman (2009: 163) yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Dengan melalui metode *active learning* tipe *quiz team* ini diharapkan siswa

lebih memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mereka pelajari dan lebih aktif tanpa harus merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Metode Pembelajaran Active Learning tipe Quiz Team adalah Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan (Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011: 7). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2013: 111) metode pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya.

Selain itu, Zainal Arifin (2012: 24) mengemukakan metode pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan metode pembelajaran aktif adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan atensi peserta didik ke dalam materi yang akan dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Adapun kriteria yang digunakan antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas atau sekolah, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode; dan waktu yang tersedia (Zainal Arifin, 2012: 24). Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas.

Namun dengan berkembangnya pendidikan, metode pembelajaran tidak hanya yang terpusat kepada guru, namun berkembang mengarah pada siswa yang lebih aktif. Salah satunya metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran aktif (active learning).

Menurut Uno hamzah sebagaimana dikutip Hamzah dan Nurdin Mohamad (2011: 76) untuk menciptakan pembelajaran aktif yaitu siswa belajar dari pengalamannya, selain siswa harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Siswa dapat belajar dengan baik dari pengalaman. Siswa belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera, menjelajahi

lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa–peristiwa di sekitar siswa. Keterlibatan yang aktif dengan objek–objek ataupun gagasan–gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan mental pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Melvin L. Silberman (2009: XXII) pembelajaran aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat siswa berpikir tentang materi pelajaran.

Mode mengajar dan belajar aktif menciptakan gabungan yang paling bagus untuk siswa sekarang. Agar lebih efektif, guru hendaknya menggunakan hal–hal berikut: diskusi kelompok kecil dan proyek (penelitian), presentasi kelas dan berdebat, latihan pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi dan studi kasus (Melvin L. Silberman, 2009: 8).

Selain itu, menurut Hamzah dan Nurdin Mohamad (2011: 78) pembelajaran aktif adalah pada saat siswa aktif terlibat langsung dan siswa peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik dan mengaplikasikan pembelajaran dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar–benar ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitan ini, guru mengajak siswanya agar dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa. Selain itu pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. Peran guru dalam hal ini juga dapat membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata (Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011: 78)

Selain itu, Melvin L. Silberman (2009: XXVII) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif berisi cara–cara menyimpulkan suatu kelas sehingga siswa merefleksikan apa yang telah

siswa pelajari dan mempertimbangkan bagaimana menerapkannya dimasa yang akan datang. Fokusnya tidak pada apa yang telah anda beritahukan kepada siswa, tetapi apa yang telah siswa ambil dari guru. Teknik–teknik tersebut dirancang untuk siswa mampu melakukan salah satu atau lebih dari yang sebagai berikut ini:

Review (pengulangan), self assessment (penilaian diri sendiri), future planning (perencanaan masa yang akan datang), Expression of final sentiments (pengungkapan sentimen–sentimen akhir). Review (pengulangan) yaitu mengingatkan dan merangkum apa yang telah dipelajari. Pada bagian ini, membantu siswa dalam mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

Self assessment (penilaian diri sendiri) yaitu mengevaluasi perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan atau perilaku-perilaku. Dalam bagian ini siswa dapat mengevaluasi sendiri seberapa jauh perubahan pada dirinya sendiri apa-apa saja yang telah siswa dapat dan yang telah siswa lakukan.

Future planning (perencanaan masa yang akan datang) yaitu menentukan bagaimana siswa akan meneruskan kegiatan belajarnya setelah kelas selesai. Siswa di sini diharapkan dapat mencari pengetahuan tidak hanya di dalam kelas tetapi dapat lebih mengembangkan di luar kelas agar pengetahuan yang didapat lebih maksimal.

Expression of final sentiments (pengungkapan sentimentsentimen akhir) yaitu mengkomunikasikan pikiran–pikiran, perasaan–perasaan, dan perhatian–perhatian siswa–siswi yang dimiliki pada akhir kelas.

Menurut Yusuf (dalam Masfufah 2008:16) Aktif Learning atau pembelajaran aktif banyak memiliki kelebihan antara lain: Active learning/pembelajaran aktif dapat menumbuhkan suasana kelas yang dinamis dan hidup, dimana masing-masing guru dan anak didik sama-sama aktif; Adanya komunikasi dua arah timbal balik antara guru dan anak didik, mendorong suasana yang responsif dan bergairah dari anak didik; Anak didik merasa terlibat langsung secara intelektual dan emosional dalam proses pengajaran sehingga memberikan kemungkinan kemampuan anak didik berkembang secara optimal; Mendorong bagi guru menyiapkan dan menyajikan pelajaran secara optimal dengan meningkatkan kemampuan

menguasai materi atau bahan pelajaran, kemampuan dalam menguasai metode-metode dan menerapkannya dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan media pembelajaran; Dengan adanya sumber belajar/lingkungan belajar yang diciptakan secara optimal oleh guru dapat merangsang anak didik untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan dan penalarannya; Siswa memperoleh kepuasan intelektual dan emosional dalam belajar. Karena minat dan kemampuan dapat tersalurkan sehingga anak didik timbul kepercayaan diri, optimisme dan gairah belajar yang menyenangkan.

Jenis-jenis metode pembelajaran aktif seperti yang dikemukakan oleh Agus Suprijono (2013: 113) adalah sebagai berikut: Learning Start With A Question, Plantet Question, Modeling the way, Silent Demonstration, Ractice-Rehearsal Pairs, Reflektif, dan lain sebagainya.

Quiz Team Quiz team merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman sebagai active learning atau pembelajaran aktif. Melvin L silberman (2009: 163) quiz team adalah teknik inimeningkatkan kemampuan tanya jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran quiz team menurut Melvin L. Silberman (2009: 163) adalah sebagai berikut: Pertama, pilihlah topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga atau empat bagian. Kedua, bagilah siswa menjadi tiga atau empat tim. Ketiga, jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi sampai 10 menit atau kurang. Keempat, minta tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka. Kelima, tim A menguji anggota tim B. Jika tim B tidak bias menjawab, maka tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya. Keenam, tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C, dan ulangi prosesnya. Ketujuh, ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran anda, dan tunjukkan tim B sebagai pemimpin kuis. Kedelapan, setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Variasi dalam langkah-langkah pembelajarannya bisa juga dengan memberikan kesempatan kepada tim ini untuk menyiapkan pertanyaan kuis dari yang mereka seleksi ketika mereka menjadi pemimpin atau bias menggunakan satu pelajaran yang berkelanjutan, bagilah siswa ke dalam dua tim lalu di akhir pelajaran biarkan kedua tim saling memberi kuis satu sama lain.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.¹ Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

Untuk melaksanakan strategi pembelajaran membutuhkan seorang pendidik yang berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya.

REFERENSI

Arifin, Z., & Jambi, I. M. B. P. (2009). *Memahami PDRB sebagai Instrumen untuk Mengukur Pertumbuhan Ekonomi di Daerah*. Artikel PDRB.

- Budiono, A. N. (2014). *Meningkatkan Solidaritas Antar Teman Melalui Bimbingan Kelompok Di Sd Al-Muttaqien Boarding School Semester Genap Tahun Pembelajaran 2013/2014. Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 2(2).
- Darmansyah, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*.
- Fauzia, C. (2019). *Penerapan Strategi Active Learning Tipe Quiz Team Untuk Meningkatkan Ips (Penelitian Pada Siswa Kelas Iii Sdn Candisari Kecamatan Seca Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan , PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memeberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia . Agama akan memberikan*. 07(1), 49–60.
- Kristiani, Y., Relita, D. T., & Thoharudin, M. (2018). Pengaruh Metode Active Learning Tipe Team Quiz terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Nanga Pinoh. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1-8.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2019). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Asriana Harahap Mhd . Latip Kahpi Nasution*. 4(2), 165–177.
- Mulyantari, S. (2017). *Pengaruh metode pembelajaran course review horay dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Sdn 1 Surabaya Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Murdiono, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal*. PKn Progresif, 7(1).
- Solihatin, E. (2013). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Turnamen (Tgt)*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 13(1), 65-71.
- Sosial, A. J. I., Kebijakan, A., & Dasar, P. (2020). *ISLAM DARI PERSPEKTIF PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU Asriana Harahap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Pendahuluan*. 5(1), 96–105.
- Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 19–31.